

Hubungan antara *Social Support* dengan *Self Efficacy* pada Penyelesaian Kegiatan Santri Siap Guna di Yayasan Daarut Tauhid Bandung

Relation between Social Support with Self Efficacy on Completion of Santri Siap Guna Program in Bandung Daarut Tauhid Foundation

¹Amalia Islamiyati, ²Endah Nawangsih

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

E-mail: ¹amaliaislamiyati@gmail.com, ²nawangsihendah@yahoo.com

Abstract. Santri Siap Guna is one of the programs in Bandung Daarut Tauhid Foundation and there are many students who resigned in that activity because they felt that these activities are burdensome. Beside that, there are also students who survived until the end of the program because they have the confidence to complete the SSG program, which relates to self-efficacy. There is one of the factors that has direct effect to self-efficacy, which is social support (Bandura, 1997). The purpose of this study was to obtain empirical data on most forms of social support correlated with self-efficacy and to describe the relationship between social support and self-efficacy. This research uses the correlation method with data collection techniques using questionnaires and with 45 students as respondents. Based on the data processing using the Spearman rank correlation test (rs), the correlation coefficient is 0.692. According to the correlation coefficient table, the result is that there is strong positive relation between social support with self-efficacy on completion of Santri Siap Guna Bandung Daarut Tauhid Foundation. The more social support received, the higher self efficacy possessed students in Bandung Daarut Tauhid Foundation. The highest form of social supports which correlates with self efficacy is informational support.

Keywords: Santri Siap Guna, *Social Support*, *Self Efficacy*.

Abstrak. Santri Siap Guna merupakan salah satu program kegiatan Yayasan Daarut Tauhid Bandung, dimana terdapat banyak santri yang gugur atau mengundurkan diri dalam kegiatan tersebut karena dirasa beratnya tugas dan kegiatan yang diikuti. Disamping itu terdapat pula santri yang tetap bertahan hingga berhasil dilantik serta memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya dalam mengikuti kegiatan Santri Siap Guna, hal ini berkaitan dengan *self efficacy*. Terdapat salah satu faktor yang memiliki efek langsung terhadap nilai keyakinan dalam diri akan kemampuan yang dimiliki individu yaitu *social support* atau dukungan sosial (Bandura, 1997). Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai bentuk *social support* yang paling berhubungan dengan *self efficacy* serta gambaran keeratan hubungan antara *social support* dengan *self efficacy*. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode korelasional dengan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dan dengan jumlah subjek sebanyak 45 santri. Berdasarkan pengolahan data menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* (rs), diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,692. Menurut tabel koefisien korelasi, hasil tersebut termasuk kedalam kriteria derajat korelasi yang kuat, artinya terdapat hubungan positif antara *social support* dengan *self efficacy* pada Santri Siap Guna di Yayasan Daarut Tauhid Bandung. Jadi, semakin banyak dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki santri dewasa dini di Yayasan Daarut Tauhid Bandung. Adapun bentuk *social support* yang paling berhubungan dengan *self efficacy* adalah bentuk dukungan informasi (*informational support*).

Kata Kunci: Santri Siap Guna, *Social Support*, *Self Efficacy*.

A. Pendahuluan

Santri Siap Guna merupakan program kegiatan atau pendidikan non formal yang terbuka untuk umum dan semua kalangan dari usia 17 sampai 40 tahun. Kegiatan ini diadakan dalam waktu tiga bulan dengan tahapan kegiatan yang berbeda tiap bulannya yaitu terdiri dari tahap dobrak diri (masa orientasi), bangun diri (masa aktif kegiatan belajar mengajar) dan tahap bangun tim organisasi (masa tim building & aktif di masyarakat). Ketiga tahapan tersebut meliputi tugas dan kegiatan yang menguras tenaga, melatih fisik serta menguji mental.

Terdapat penurunan jumlah santri yang cukup signifikan pada setiap pekannya, yaitu banyaknya santri yang gugur dan mengundurkan diri dari kegiatan, hingga pada akhirnya jumlah santri yang berhasil menyelesaikan kegiatan dan berhasil dilantik tidak sesuai dengan jumlah santri yang mendaftar. Meski begitu, terdapat santri yang bertahan menyelesaikan kegiatan hingga akhir, yang disebabkan karena adanya rasa malu pada diri sendiri jika berhenti, adanya tujuan dan harapan serta tanggung jawab pada diri sendiri sehingga santri memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan kegiatan Santri Siap Guna. Disamping itu juga santri memperoleh dukungan dari orang-orang disekitarnya mengenai kegiatan Santri Siap Guna yang diikuti.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa erat hubungan antara social support dengan self efficacy pada penyelesaian kegiatan Santri Siap Guna di Yayasan Daarut Tauhid Bandung?”. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Memperoleh data mengenai bentuk social support yang paling berhubungan dengan self efficacy pada santri yang bertahan dalam program Santri Siap Guna di Yayasan Daarut Tauhid Bandung; dan 2) Memperoleh data mengenai gambaran keeratan hubungan antara social support dengan self efficacy Santri Siap Guna di Yayasan Daarut Tauhid Bandung.

B. Landasan Teori

Social support

Social support berkaitan dengan perasaan nyaman, diperhatikan, dihargai dan dibantu oleh orang lain atau suatu kelompok. Dukungan yang diperoleh yaitu dari beberapa sumber seperti orang yang dicintai, keluarga, teman ataupun komunitas. Individu yang memperoleh social support akan merasa dicintai, dihargai dan dianggap sebagai bagian dari suatu kelompok, termasuk keluarga atau komunitas yang siap membantu saat dibutuhkan (Sarafino, 2011: 81). Menurut Sarafino (2011) terdapat lima jenis dukungan sosial, yaitu: 1) Emotional Support (Dukungan Emosi), yaitu melibatkan ekspresi empati, kepedulian, dan perhatian kepada seseorang. Sehingga membuat seseorang merasa nyaman, didukung, diperhatikan dan dicintai; 2) Esteem Support (Dukungan Penghargaan), yaitu terjadi melalui ekspresi orang mengenai hal positif yang ditampilkan, melibatkan ekspresi berupa pernyataan setuju, membesarkan hati, penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan serta performa orang lain; 3) Tangible/ Instrumental Support (Dukungan Instrumen), yaitu meliputi bantuan langsung yang diberikan oleh orang lain baik bantuan secara materi maupun non materi; 4) Informational Support (Dukungan Informasi) yaitu meliputi pemberian nasehat, pengarahan, saran atau umpan balik mengenai bagaimana orang tersebut berada dalam kondisi stress atau bagaimana cara memecahkan permasalahan; dan 5) Companionship Support (Dukungan Jaringan Sosial) yaitu meliputi kesediaan untuk meluangkan waktu dengan orang lain dengan memberikan perasaan keanggotaan

dalam suatu kelompok, tertarik untuk saling berbagi dan kegiatan sosial. Hal ini dapat mengurangi stres dengan terpenuhinya kebutuhan afiliasi dan berhubungan dengan orang lain. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi social support, yaitu recipient (penerima dukungan), providers (penyedia dukungan) dan faktor komposisi dan struktur jaringan sosial.

Self Efficacy

Menurut Bandura (dalam Alwilsol, 2011: 287) *self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self efficacy* juga berkaitan dengan persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu.

Bandura membagi *self efficacy* menjadi tiga dimensi yaitu sebagai berikut: 1) Dimensi tingkat (*Level/Magnitude*), yaitu mengacu pada derajat kesulitan tugas individu, yang mana individu merasa mampu untuk melakukannya. Hal ini akan disesuaikan dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkat atau tingkat tuntutan tugas; 2) Dimensi kekuatan (*Strength*), yaitu menunjuk pada seberapa kuat keyakinan individu dalam menggunakan kemampuannya pada pengerjaan tugas. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang dibutuhkan dalam mencapai penyelesaian tugas yang muncul pada saat dibutuhkan; dan 3) Dimensi Generalisasi (*Generality*), yaitu mengacu pada variasi situasi dimana penilaian tentang *self efficacy* dapat diterapkan. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki efikasi pada banyak aktivitas atau pada aktivitas tertentu saja. Disini setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas-tugas yang berbeda pula.

Menurut Bandura, *self efficacy* berkembang sepanjang hayat. *Self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yaitu *mastery experience* (Pengalaman dalam penguasaan/pengalaman performansi), *vicarious experience* (Pengalaman vikarius), *verbal persuasion* (Persuasi verbal/ persuasi sosial) dan *somatic and emotional state* (Kondisi fisik dan emosi).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Social Support (X) dengan Self Efficacy (Y)

Berikut adalah hasil penelitian mengenai hubungan antara *social support* dengan *self efficacy* yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Korelasi Social Support dengan Self Efficacy

Correlations			SocialSupport	SelfEfficacy
Spearman's rho	SocialSupport	Correlation Coefficient	1,000	,692**
		Sig. (1-tailed)		,000
	N		45	45
	SelfEfficacy	Correlation Coefficient	,692**	1,000
Sig. (1-tailed)		,000		
N		45	45	

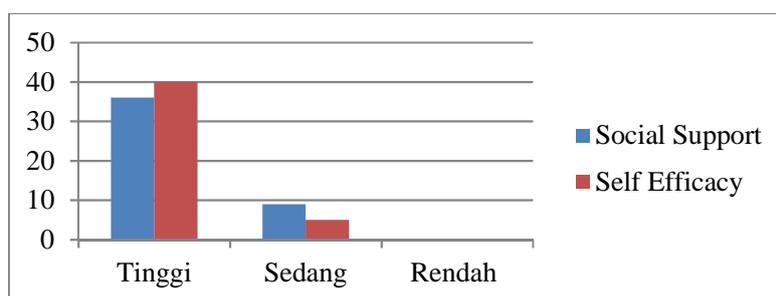
** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (*correlation coefficient*) yang diperoleh adalah sebesar 0,692. Berdasarkan tabel kriteria Guilford, maka nilai 0,692 menunjukkan tingkat korelasi tinggi atau kuat karena nilai korelasi positif artinya semakin tinggi/ banyak *social support* yang diterima, maka semakin tinggi pula *self efficacy* pada santri yang bertahan dan berhasil mengikuti kegiatan Santri Siap Guna hingga akhir di Yayasan Daarut Tauhid Bandung. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara *social support* dengan *self efficacy*.

Berdasarkan hasil perhitungan data, diperoleh bahwa 80% (36 orang) santri menerima *social support* tinggi, 20% (9 orang) menerima *social support* sedang dan tidak ada santri yang masuk dalam kategori rendah. Santri yang memiliki kategori tinggi dalam dukungan emosi sebesar 60% (27 orang), dukungan penghargaan sebesar 75,6% (34 orang), dukungan instrumental sebesar 42,2% (19 orang), dukungan informasi sebesar 80% (36 orang) dan dukungan jaringan sosial sebesar 71,1% (32 orang).

Adapun untuk variabel *self efficacy*, diperoleh bahwa 88,9% (40 orang), santri memiliki *self efficacy* tinggi, 11,1% (5 orang) memiliki *self efficacy* sedang dan tidak ada santri yang masuk dalam kategori rendah. Santri yang memiliki kategori tinggi pada dimensi *level/tingkat* sebesar 57,8% (26 orang), dimensi *strength/kekuatan* sebesar 33,3% (15 orang) dan dimesi *generality/generalitas* sebesar 42,2% (19 orang)

Diagram 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kedua Variabel



Berdasarkan diagram diatas diketahui bahwa sebagian besar santri memperoleh dukungan sosial yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa Santri Siap Guna menerima dukungan sosial yang tinggi dari orang-orang disekitarnya, dimana dukungan tersebut berupa dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumen, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial. Berbagai dukungan tersebut diperoleh dari orang-orang yang berarti bagi santri itu sendiri seperti keluarga dan teman sebaya.

Sarafino (2011: 81) menyatakan bahwa *social support* atau dukungan sosial berkaitan dengan perasaan nyaman, diperhatikan, dihargai dan dibantu oleh orang lain atau suatu kelompok. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dengan adanya dukungan sosial yang diterima, santri dapat merasa yakin akan kemampuannya, bersemangat dan berusaha untuk terus bertahan hingga akhir kegiatan dan tujuan pun tercapai. Berdasarkan perhitungan dan analisis data, maka peran dukungan sosial terbanyak yang diterima santri adalah dari teman sebaya. Hal ini dapat dikaitkan dengan data demografi yang menunjukkan bahwa tidak sedikit santri yang tidak tinggal bersama orang tua atau keluarga seperti kosan dan kontrakan, sehingga dukungan sosial pun lebih banyak diperoleh dari teman sebaya khususnya teman yang sama-sama mengikuti kegiatan Santri Siap Guna.

Adapun berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara aspek-aspek *social support* dengan variabel *self efficacy*, diperoleh bahwa aspek yang derajat korelasinya terendah diantara aspek lain adalah aspek *instrumental support*. Sedangkan aspek yang paling tinggi derajat korelasinya diantara aspek lain adalah aspek *informational support*. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa aspek *informational support* merupakan bentuk dari *social support* yang paling berhubungan dengan *self efficacy* yang dimiliki Santri Siap Guna di Yayasan Daarut Tauhid Bandung.

Kemudian sebagian besar Santri juga memiliki *self efficacy* yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa sebagian besar santri memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk bertahan mengikuti kegiatan Santri Siap Guna meski dirasa berat, dimana keyakinan tersebut meliputi tingkat keyakinan, kekuatan keyakinan serta generalisasi keyakinan.

Self efficacy berpengaruh pada tingkah laku individu diantaranya pada pemilihan aktivitas atau tindakan, usaha dan daya tahan dalam menghadapi hambatan, pola berpikir dan reaksi emosional serta perwujudan kemampuan. Maka dari itu, santri yang tidak memiliki *self efficacy* tinggi akan berbeda dalam bertindak dengan santri yang memiliki *self efficacy* tinggi, salah satunya yaitu dengan mengambil keputusan atau memilih mengundurkan diri dari kegiatan Santri Siap Guna. Sedangkan santri yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung terus berusaha dan mengerahkan kemampuan agar dapat bertahan hingga akhir kegiatan Santri Siap Guna.

Adapun dimensi *self efficacy* yang paling tinggi pada santri adalah dimensi tingkat (*level/ magnitude*). Hal ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang dihadapi, dimana penilaian diri setiap individu berbeda-beda, baik pada saat menghadapi tugas yang mudah ataupun tugas yang sulit. Maka hal ini berarti bahwa santri dapat merasa mampu melaksanakan kegiatan dan tugas Santri Siap Guna mulai dari tugas yang sederhana, agak sulit dan teramat sulit, yang mana semua itu disesuaikan dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang diharapkan.

Menurut Bandura (1997), individu yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, sekalipun tugas-tugas tersebut merupakan tugas yang sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Selain itu, mereka mengembangkan minat instrinsik dan ketertarikan yang mendalam terhadap suatu aktivitas, mengembangkan tujuan dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut. Mereka juga meningkatkan usaha mereka dalam mencegah kegagalan yang mungkin timbul. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali *self efficacy* mereka setelah mengalami kegagalan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan keadaan santri yang bertahan, dimana santri tidak memandang suatu tugas sebagai ancaman sehingga tugas-tugas yang diberikan dalam kegiatan Santri Siap Guna dikerjakan dengan optimal. Kemudian santri yang bertahan mengembangkan tujuan mereka dan berkomitmen dalam mencapai tujuan tersebut, dimana santri yang bertahan berusaha tetap semangat dan mengikuti kegiatan hingga akhir sebagai bentuk komitmen terhadap kegiatan Santri Siap Guna serta bentuk pencapaian tujuan yang diinginkan dan diharapkan sejak awal ketika memutuskan untuk mengikuti kegiatan Santri Siap Guna.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini: 1) Terdapat hubungan yang kuat/ erat antara *social support* dengan *self efficacy* pada Santri Siap Guna di Yayasan Daarut Tauhid Bandung; 2)

Berdasarkan 5 aspek *social support*, maka aspek dukungan informasi (*informational support*) memiliki tingkat korelasi paling tinggi; 3) Berdasarkan 5 aspek *social support*, maka aspek dukungan instrumen (*tangible/instrumental support*) memiliki tingkat korelasi paling rendah; dan 4) Berdasarkan pengolahan data terhadap kelima aspek *social support*, maka aspek yang paling berhubungan dengan *self efficacy* Santri Siap Guna di Yayasan Daarut Tauhid Bandung yaitu aspek dukungan informasi (*informational support*).

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan masukan khususnya pada Santri Siap Guna, diantaranya: 1) Aspek *instrumental support* merupakan aspek yang memiliki tingkat korelasi terendah, sehingga bagi santri disarankan untuk tetap mempertahankan serta memperluas dukungan jaringan sosial yang sudah dimiliki, karena dengan adanya relasi dapat meningkatkan dukungan instrumen yang diperoleh dari orang lain; 2) Aspek dukungan sosial yang paling berhubungan terhadap *self efficacy* adalah aspek *informational support* (dukungan informasi), maka pihak pengurus program Santri Siap Guna disarankan untuk memberikan dukungan informasi berupa nasihat, masukan, serta arahan agar santri tetap bertahan mengikuti kegiatan Santri Siap Guna hingga akhir; 3) Dimensi *self efficacy* yang belum mencapai kategori tinggi adalah dimensi *strength* dan *generality*, maka kepada Santri Siap Guna diharapkan untuk tidak mempersepsikan hambatan sebagai ancaman, karena hal itu dapat menurunkan kekuatan efikasi yang telah dimiliki, kemudian diharapkan juga untuk mengekspresikan tingkah laku, pemikiran, dan emosi yang dirasakan, karena hal tersebut dapat mendukung kemampuan generalisasi efikasi yang dimiliki santri; dan 4) Kepada peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *social support* dan *self efficacy*, maka disarankan untuk tidak hanya mencantumkan satu teori saja, sehingga hasil penelitian dapat dikaji lebih luas.

Daftar Pustaka

- Alwilsol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Santrock, J.W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga
- Sarafino, Edward. (1994). *Health Psychology; Biopsychological Interactions Seventh Edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc
- Sarafino, Edward. (2011). *Health Psychology; Biopsychological Interactions Seventh Edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc
- Smith, Jan. (2010). *Self efficacy guidance material for Health Trainer Services*. London: University College London
- Ogden, Jane. (2007). *Health Psychology 4th Edition*. New York: McGraw Hill House
- Ormrod, Ellis. (2008). *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga